

# Dakwah Harakah, Radikalisme, dan Tantangannya di Indonesia

**Muhamad Hizbullah**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta*

*Email: hizbullahinspiration@yahoo.co.id*

## **Abstract**

*The emergence of various movements or militant groups who are on behalf of the current da'wah is not small, it destroys the image and face of Islam. Da'wah should be interpreted as an effort to ground the messages of goodness, peace, and be a solution to all mankind's problems. Da'wah harakah or da'wah movement narrowly defined the activities of da'wah movement that demands total change by involving physical without compromise. In fact, the word harakah contains two insights that besides means movement but also means renewal effort to bring people to a better life. This paper, attempts to discuss how the later misunderstood harah dutwah, and gave birth to radicalism. This paper also tries to provide the da'wah map solution needed to reduce the misunderstandings developed in the community about da'wa and Islam.*

*Keywords: Da'wah Harakah, Radicalism, and Communication*

## **Abstrak**

Munculnya berbagai gerakan atau kelompok garis keras yang mengatasnamakan dakwah saat ini tidak sedikit, justru merusak citra dan wajah Islam. Dakwah semestinya dimaknai sebagai upaya membumikan pesan-pesan kebaikan, perdamaian, dan menjadi solusi bagi segala permasalahan umat manusia. Dakwah harakah atau gerakan dakwah diartikan secara sempit yaitu kegiatan gerakan dakwah yang menuntut perubahan secara total dengan melibatkan fisik tanpa kompromi. Padahal, kata harakah mengandung dua pemahaman yaitu selain berarti gerakan tetapi juga bermakna usaha pembaruan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik. Tulisan ini, berupaya mendiskusikan bagaimana dakwah harakah yang kemudian banyak disalahpahami, dan melahirkan radikalisme. Tulisan ini juga mencoba memberikan solusi peta dakwah yang dibutuhkan untuk mengurangi kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat tentang dakwah dan Islam.

*Kata Kunci : Dakwah Harakah, Radikalisme, dan Komunikasi*

## **Pendahuluan**

Dakwah, menurut Syekh Ali Mahfudz (2008: 4), merupakan penentu dari suatu agama. Bahkan menurutnya, dakwah itu adalah sebagai simbol keberadaan agama. ia menegaskan, “orang yang berfikir secara utuh, pastilah ia akan menyakini bahwa dakwah merupakan penentu eksistensi agama. Adanya suatu aturan, pola pemikiran (mazhab) yang berdiri kokoh, dikarenakan dakwah. Namun, Kusrin Zulida Mohd dkk (2013: 1-18) berpandangan bahwa kerja dakwah yang dibutuhkan saat ini adalah strategi yang multilevel, mengingat perbedaan-perbedaan dan keragaman yang muncul dari pengamalan dakwah tersebut, disamping itu tetap mengedepankan dakwah yang adil dan damai.

Sebagai agama dakwah, Islam mewajibkan pengikutnya, tanpa kecuali, untuk melakukan kegiatan misionaris. Kegiatan ini dimasukkan di bawah term dakwah, yang secara harfiah berarti 'panggilan' atau 'undangan'. Namun di Indonesia, seperti di banyak negara lain, dakwah menjadi istilah yang kompleks, lebih diarahkan secara internal untuk komunitas Muslim daripada non-Muslim, seperti *tabligh* dan khutbah. Sejatinya, dakwah Islam tidak hanya meliputi pemberitaan dan publikasi, tetapi juga meliputi perbuatan dan kegiatan di semua bidang kehidupan sosial (Islam komprehensif) (Zulkifli: TT, www.jstor.org).

Menurut Azyumardi Azra dakwah itu sesungguhnya adalah upaya membumikan nilai-nilai Islam dalam semua lini kehidupan, baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, maupun umat, dan bangsa. Sebagai bentuk pengamalan nilai keimanan, seruan atau ajakan dakwah mesti menjadi tugas mulia, baik melalui *tabligh* (komunikasi), pemberdayaan nilai-nilai kontrol sosial, dan melalui pergerakan (*harakah*). Adanya dakwah *harakah* sekiranya dapat lebih memperluas medan dakwah yang bersifat universal. Pada permulaan awal abad ke-20 istilah dakwah pergerakan (*harakah*) muncul dari Mesir atas gagasan yang dikembangkan oleh kelompok pergerakan Islam International seperti *Al-ikhwanu al-muslimin*, jama'ati Islami di Pakistan, dan gerakan Nuriah atau Nurculuk di Turki. Organisasi ini bertujuan untuk menyebarkan dan mengembalikan makna Islam yang telah hilang dan porak poranda oleh kolonialisme barat. Dan organisasi-organisasi di Indonesia seperti, Muhammadiyah, NU, menurut Azra bisa dikategorikan sebagai dakwah *harakah*. Dakwah *harakah* ini sebagai solusi alternatif yang tiada lain berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam (*Islamic community development*) mulai dari perbaikan individu (*islah al-fard*), perbaikan keluarga (*islah al-usrah*), perbaikan masyarakat (*islah al-mujtama*), hingga perbaikan pemerintah dan negara (*islah al-daulah*) (A. Ilyas Ismail: 2008, XXVII-XXVIII).

Pada era globalisasi suburnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, Islam semakin kompleks. Membuat masalah-masalah baru dalam mengkontekstualisasikan agama dalam kehidupan sehari-hari (*every day life*). Namun menariknya, membuat banyak muslim menyebut identitas keagamaan mereka di ruang publik. Bahkan dalam dasawarsa terakhir Islam telah membuktikan keikutsertaannya dalam mewarnai transaksi politik, ekonomi, dan hubungan sosial budaya. Terbukti dengan Islam Indonesia, pengaruh Islam semakin meningkat dalam kemajuan perkembangan dan gaya hidup masyarakatnya (Noorhaidi Hasan: 2014, XI-XII).

Menjamurnya program religi di televisi, radio, majalah, internet, kemudian bank-bank syariah tumbuh mengimbangi persemaian Bank Perkreditan Rakyat Syariah dan Bait al-Mal wa al-tamwil, lembaga keuangan berskala mikro yang tumbuh menjamur sampai pelosok kecamatan dan desa (Minako Sakai: 2008, 267-285). Lewat perkembangan jaringan-jaringan itu Islam dimaknakan dan diinterpretasi dengan makna baru seiring semangat perubahan zaman, namun yang menjadi kabar buruknya adalah fenomena meningkatnya gairah keagamaan untuk tidak mengatakan kebangkitan Islam di kalangan muda, seperti disinyalir oleh Yusuf AL-Qardawi, juga telah diwarnai dengan sikap berlebihan (*al-ghuluww*) dan ekstremitas (*tatharruf*) (Muchlis M. Hanafi: 2013, 33).

Landskap dunia Islam tampaknya tengah mengalami perubahan transformasi menuju ruang publik baru yang disebut ruang publik Islam (*public Islam*). Dalam ruang publik ini cenderung antara agama dan modernitas sering tidak relevan. Karena modernitas identik dengan gaya mengikuti selera, trend, dan gaya hidup masyarakat. Globalisasi sekaligus memperdalam nilai-nilai moderen seperti demokrasi, toleransi, dan hak asasi manusia yang kemudian memunculkan istilah "Islam publik" ekspresi, simbol, dan pernyataan keagamaan terhadap nilai-nilai moderen dan globalisasi (Armando Salvatore dan Dale Eickelman: 2004, XI-XXV).

Salah satu upaya untuk mewujudkan pembangunan itu adalah melalui dakwah dan penyiaran. Secara umum, dakwah dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, dakwah eksternal, yaitu dakwah keluar komunitasnya untuk memperkenalkan ajaran suatu agama untuk mewujudkan toleransi, saling memahami dalam memperkuat toleransi antar umat beragama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Kedua*, dakwah internal yaitu dakwah ke dalam komunitas sendiri yang berorientasi pada peningkatan kualitas pemahaman dan pengalaman serta kerukunan hidup internal masing-masing antar umat beragama. Karena itu dakwah multikultural sangat dibutuhkan dengan visi *ramatan lil'alamin* untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam semua sendi kehidupan. Menurut Azyumardi Azra, Islam Indonesia memiliki sejumlah karakteristik khas *vis-a-vis* Timur Tengah dan Islam Eropa. Berita majalah mingguan pernah menggambarkan Islam Indonesia sebagai Islam dengan wajah senyum, ramah, Islam yang dalam banyak hal sesuai dengan modernitas, demokrasi, dan pluralis. Meskipun demikian, Islam Indonesia tidak kurang Islamnya dengan Islam Timur Tengah (Azyumardi Azra: 2015, 63-74).

Kebangkitan agama di dunia kontemporer secara umum telah digambarkan sebagai ancaman terhadap perdamaian global pada umumnya dan sentralitas aksiologis dari nilai-nilai humanis yaitu otonomi dan penentuan nasib sendiri, Wacana Islam menentukan batas modernitas dalam non-Barat, dunia pasca-kolonial; di sisi lain, hal itu memberikan ketahanan teoritis substantif untuk anti-fondasionalis, kontingen, dan *postmodernisme* relativistik yang berlaku dalam budaya *Eurocentric*. Menurut Kamus Besa Bahasa Indonesia (KBBI), eurosentrik diartikan dengan kecenderungan untuk menafsirkan dunia berkenaan dengan Barat dan nilai serta pengalaman Eropa. Dengan cara ini, wacana Islam secara alami melakukan dua fungsi sekaligus yang memiliki potensi untuk instrumentalised untuk kelangsungan tatanan kelembagaan modern (Abdul Wahab Suri: 2015, 105-130).

Pertumbuhan yang pesat terhadap gerakan dakwah Islam di Indonesia telah membuka wacana baru bagi kerukunan berbangsa maupun antar umat beragama. Terbukti dengan pasca jatuhnya era reformasi Soeharto. Terbukanya kebebasan politik bagi Indonesia telah membuat Abu Bakar Basyir dan aktivis muslim lainnya untuk mendirikan suatu pergerakan Islam. Kemudian pada bulan Agustus Tahun 2000 Abu Bakar Basyir mengadakan kongres pembentukan front organisasi Islam yang kemudian dikenal dengan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang beranggotakan kelompok-kelompok Islam radikal di Indonesia yang dihadiri oleh hampir seluruh kelompok-kelompok yang mendukung konsep kekhilafahan (Anggel M. Rabasa: TT, 34).

Sejak jatuhnya Soeharto pada tahun 1998, kelompok Islam radikal maju ke depan, membuat barisan di jalan raya dengan mengenakan jubah, dan milisi muslim bersorban mengacungkan pedang lengkung dan mendesak jihad melawan musuh Islam. Mereka demonstrasi bising ke gerbang DPR dan menyapu habis orang asing dari Indonesia, dan yang paling dramatis, klub malam, hotel hangus di bom oleh teroris dan mereka tersenyum sambil berteriak *Allahu akbar* (Allah maha besar) karena musuh-musuhnya telah mati. "Kelompok Islam radikal" didefinisikan dengan berbagai karakteristik. *Pertama*, mereka meyakini bahwa Islam harus di implementasikan secara total dan menyeluruh sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan sunnah, bebas tanpa kompromi. *Kedua*, mereka reaktif, baik melalui bahasa, gagasan, atau kekerasan fisik. Apa yang ia lihat sebagai sekuler, materialis, atau kekuatan menyimpang mereka cenderung memusuhi (Greg Fealy: TT).

Gerakan Islam yang sedang bangkit pasca lengsernya Orde Baru ditandai oleh dua tipikal; yakni struktural dan kultural. Tipikal pertama ditandai dengan maraknya pendirian partai-partai Islam, seperti PBB (Partai Bulan Bintang), PK (Partai Keadilan), PKU (Partai Kebangkitan Umat), PNU (Partai Nahdlatul Ulama), PU (Partai Umat Islam), Partai Masyumi Baru, PSII, PSII 1905, Masyumi (Partai Poilitik Islam Masyumi), dan PP (Partai Persatuan). Tipikal kedua ditandai dengan menjamurnya sejumlah gerakan (Ormas) Islam,

seperti Front Pembela Islam (FPI), Forum Komunikasi Ahlul Sunnah Waljamaah (FKASW) yang kemudian populer dengan Laskar Jihad, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, HAMMAS, dan Majelis Mujahidin. Bangkitnya gerakan (Ormas) Islam ini diwarnai dengan karakternya yang formalistik, militan, dan radikal (Khamami Zada: 2002,3-4).

Menurut Petter R. Neumann (2013: 873-893) paham radikalisme menekankan pada keyakinan ekstremis (radikalisme kognitif) dan di samping itu juga berfokus pada perilaku ekstremis (radikalisme perilaku), karena itu golongan radikalisme dengan gancar melancarkan aktifitas dan gerakan yang ia yakini, dengan tidak mau tahu apakah merugikan orang lain atau tidak.

Itulah sebabnya Islam tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang saja seraya menafikan sudut pandang lainnya. Apabila Islam hanya dilihat dari satu sisi saja, maka yang terjadi adalah reduksi dan distorsi makna dari al-Quran. Namun sayangnya hal ini belum banyak dipahami oleh para pemikir-pemikir Islam dan umat Islam sendiri, sehingga melahirkan interpretasi sepihak dengan menyakini akan kebenaran penafsiran sendiri tanpa mempertimbangkan kemungkinan kebenaran penafsiran lainnya. Sikap seperti ini bukan saja mengerdikan makna Islam secara substansial, tetapi juga menampik realitas ideologis historis bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan kosmopolitan yang tidak lepas dari dialektika kesejarahan (Nasaruddin Umar: 2014, VIII-IX).

Di Thailand misalnya, meskipun sekolah-sekolah Islam dan masjid di bawah pengawasan dan pemerintah, gerakan dakwah tetap menjadi hal yang relatif dan bebas. Gerakan dakwah di Thailand tersebar di daerah pedesaan sampai perkotaan, efektif melintasi batas-batas skala, kelas, etnis, identitas, bahasa, dan mengedepankan konsep kesenioritasan. Tokoh otoritas digantikan oleh kaum muda menggantikan kaum tua karena dianggap lebih agresif (Alexander Horstmann: 2007, 114).

Masalah inilah yang saat ini sedang terjadi mewarnai dan mengganggu keamanan dan ketenangan warga dunia yang mengatasnamakan, menegakkan konsep ke-Tuhanan. Padahal secara tidak langsung merusak citra agama yang selama ini sebagai simbol perdamaian dan sumber ketenangan. Lahirnya gerakan yang mengatasnamakan dakwah seperti *Islamic State of Irak and Syiria (ISIS)* yang merupakan kelompok kekuatan militer di Irak dan Syiria, saat ini menjadi isu internasional yang menggemparkan dunia. Selain dikenal sebagai gerakan ekstrim ia juga dikenal menebarkan teror dan kekerasan terhadap publik. Pendeklarasian gerakan ini telah menuai kritik di kalangan ulama Timur Tengah, seperti Sunni, Syiah, Irak, dan kelompok Islam lainnya. Tak terkecuali dari ulama Indonesia. Terbukti karena gerakan ini telah ditemukan pengikutnya di Solo, Bima NTB, Ciputat dan sejumlah wilayah lainnya. Yang saat ini diperkirakan telah berjumlah 1000 orang. Kritik keras datang dari tokoh pergerakan Islam Indonesia yang merupakan mantan dari ketua umum NU Hasyim Muzadi, yaitu gerakan Islamic State of Irak and Syiria (ISIS) bukan hanya merusak ideologi konsep beragama namun ia merupakan gerakan lintas negara yang bertujuan mendirikan negara sendiri. Ia merupakan gerakan ekstrim yang tidak menghargai kedaulatan negara. Menurutnya gerakan ini harus benar-benar diwaspadai yang menggrogoti kerukunan beragama maupun antar umat beragama (Fuad Nasar: TT).

Kasus pengeboman yang terjadi hampir bersamaan ditiga Grejadi Surabaya yaitu Santa Maria Jl Ngagel Madya pukul 07.15 WIB, kemudian GKI di Jl Diponegoro 07.45 WIB dan GPPS Jl Arjuno 07.50 WIB Minggu 13 Mei 2018 kemaren menjadi tantangan dan catatan penting bagi Islam Indonesia, walaupun tidak semua sepekat bahwa kasus tersebut berhubungan dengan Islam, tetapi semua sepekat bahwa adanya teroris dan radikalisme adalah berawal dari adanya pemahaman dan pemikiran tentang teks agama secara tekstual. Aman Abdurrahman yang sudah divonis hukuman mati oleh jaksa penuntut umum karena dianggap sah dan bersalah melakukan tindakan terorisme dan terbukti menjadi dalang pengeboman di Thamrin, Kampung Melayu bahkan Surabaya, ia terbukti salah satunya dengan buku yang ditulisnya

yang berjudul *Seri Materi Tauhid* isi buku tersebut berisi seputaran pesan-pesan tauhid, di dalamnya juga mengandung penolakan dan perlawanan terhadap NKRI, di dalam buku tersebut menyatakan demokrasi adalah produk kafir dan termasuk syirik akbar yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam, selain itu menurutnya hukum yang wajib di tegakkan adalah hukum Allah bukan hukum yang dibuat oleh manusia, dan Indonesia menurutnya adalah salah satu negara yang tidak mengambil hukum berdasarkan petunjuk Allah tetapi buatan manusia yakni DPR, MPR karena itu menurutnya Indonesia adalah negara jahiliyah. ia mengajarkan dalam buku tersebut wajib membasmi dan melawan orang-orang kafir.

Pemahaman-pemahaman seperti yang dianut oleh Aman Abdurrahman tersebut, saat ini tidak hanya di lingkungan awam bahkan sudah memasuki lingkungan akademik dan wilayah kampus seperti belum lama ini disampaikan oleh Budi Gunawan (28/4/18) kepala BIN, beliau menyatakan setidaknya sudah tiga PTN yang terindikasi sebagai tempat penyebaran paham radikal, meskipun tidak secara eksplisit menyebut tiga PTN tersebut tetapi yang jelas ini adalah signal bahwa radikalisme menjadi ancaman luar biasa yang harus ditindak secara tegas. Tampaknya pelaku radikalisme dan terorisme saat ini tidak hanya disebabkan faktor ekonomi tetapi sudah menjadi ideologi yang berurat dan berakar terbukti dengan tersangkanya satu keluarga di balek pengeboman Surabaya beberapa bulan yang lalu, berdasarkan saksi dan pihak keluarga mereka adalah bukan dari golongan dengan ekonomi rendah, secara ekonomi mereka sudah cukup bahkan berlimpah. Karena itu terorisme dan radikalisme tidak melulu karena faktor ekonomi tetapi lebih kepada ideologi dan keyakinan. Dari itu kemudian diperlukan formulasi rekonstruksi pemikiran Islam yang konpherensif, karena bagaimanapun terorisme dan radikalisme adalah korban pemikiran dari sebuah teks agama yang dipahami secara sempit. Dalam Islam perlunya memahami konsep dakwah secara utuh yakni dakwah adalah mengajak dengan damai dan penuh kasih sayang menuju jalan Tuhan, tanpa memaksa pihak mad'u. Dakwah yang dibutuhkan saat ini adalah dakwah harakah yakni dakwah yang berorientasi kepada pengembangan masyarakat Islam, kesejahteraan, keadilan, menjadikan banyak orang menikmati kehidupan dengan tenang, damai, dan nyaman tanpa mendapat gangguan dari pihak manapun.

## Dakwah Harakah

Menurut Ilyas Ismail (2008: 12) dakwah harakah adalah dakwah pergerakan. Sesuai dengan namanya, dakwah ini lebih menekankan kepada aspek tindakan (*aksi*) ketimbang wacana (*teoritisasi*). Ia mengutip pandangan Al-Qaththani bahwa dakwah harakah adalah dakwah yang berorientasi kepada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi dan perbaikan (*ishlah*) dalam segi-segi kehidupan manusia dimulai dari perbaikan individu (*ishlah al-fard*), perbaikan keluarga (*ishlah al-Ussrah*), perbaikan masyarakat (*ishlah al-mujtama'*), dan perbaikan pemerintahan dan negara (*ishlah al-daulah*). Yang dituntut di dalam jenis dakwah ini adalah adanya upaya pergerakan yang menuju ke arah perbaikan. Masih menurut Ilyas kata harakah sendiri secara harfiah berarti gerak atau gerakan, merupakan lawan dari diam. Menurutny dari arti harfiah tersebut lahir dua makna. Pertama, *harakah*, menunjuk pada suatu gerakan yang timbul setelah masa atau kondisi vakum. Kedua, harakah, menunjuk pada suatu usaha pembaruan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik.

Dakwah harakah menurut Al-Ja'bari adalah dakwah yang memadukan antara dimensi pemikiran (*konsepsional*) dan pergerakan (*praktikal*), dan merupakan bagian integral dari gerakan-gerakan kebangkitan Islam yang banyak bermunculan di negeri-negeri Islam sejak permulaan abad yang silam (Ibrahim Muhammad al-Ja'bari: 1996, 67-70). Yusuf Al-Qardhawi menekankan pentingnya dakwah harakah ini untuk membebaskan manusia dari kejahatan. Umat Islam, kata Qardhawi, tidak akan pernah sepakat dalam kesesatan. Jika demikian, maka harus ada sekelompok orang dari kalangan umat Islam yang bangkit membela kebenaran, membimbing, dan mengajak manusia kepadanya. Ia menyebutnya dengan *al-syahwat al-islamiyyah* (A.Ilyas Ismail: 2008, 13).

Dakwah harakah yang ditekankan penulis di sini adalah dakwah harakah yang berupaya membumikan dan mengembangkan misi-misi Islam yang lebih damai dan bersahabat di tengah keragaman. Memang diakui konsep dakwah harakah ini banyak diketahui dipopulerkan oleh Hasan Al-Banna kemudian dilanjutkan oleh Sayyid Quthub terlepas dari kontroversial kedua tokoh tersebut yang jelas konsep dakwah harakah telah mampu merubah wacana yang berkembang di masyarakat bahwa dakwah tidak selalu identik dengan tabligh tetapi dakwah mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Tetapi kemudian yang menjadi kabar buruknya bahwa banyak aktivis dakwah yang mengatasnamakan dirinya gerakan dakwah yakni mengajak ke jalan Tuhan tetapi tidak mengindahkan nilai-nilai dan metode dakwah itu sendiri. Mereka bermaksud ingin kembali menghidupan keberhasilan dakwah Nabi melawan rezim kejahiliat tetapi mereka meniadakan strategi dakwah nabi yang ketika itu mengedepankan sisi perdamaian daripada kekerasan, pendekatan moral, akhlak dan keteladanan daripada pendekatan pengrusakan. Dari sini kemudian lahir kelompok-kelompok gerakan dakwah garis keras yakni gerakan dakwah yang orientasinya perubahan secara total menuju jalan yang dikehendaknya tanpa kompromi. Mereka cenderung curiga terhadap golongan yang berbeda darinya, menganggap setiap yang berbeda adalah musuh yang harus dibasmi dan dianggap sah untuk dibunuh.

## **Gerakan Dakwah, Radikalisme, dan Makna Jihad**

Menurut Ilyas (A.Ilyas Ismail: 2008, 391) dalam perspektif dakwah harakah, organisasi dakwah ini haruslah merupakan organisasi terbuka yang dibangun di atas *flatporm* aqidah tauhid dan persaudaraan (*ukhuwwah*) Islam, sehingga setiap orang beriman, tanpa mengenal suku, ras, dan warna kulit, dapat mengikatkan diri dalam organisasi ini untuk bekerjasama menggapai satu tujuan, yaitu mengokohkan sistem Islam dalam realitas kehidupan manusia. Dakwah tidak meniadakan adanya hubungan dengan setiap orang yang berbeda baik itu terhadap orang yang berbeda agamanya sekalipun, pemeluk Islam dapat bergabung dan membangun kerjasama dalam masalah kehidupan bersama mereka dalam hal-hal yang menyangkut masalah keduniawian.

Banyaknya gerakan-gerakan atau kelompok garis keras yang mengatasnamakan dirinya gerakan dakwah saat ini menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Paham tersebut cenderung meniadakan perbedaan. Paham radikalisme muncul setidaknya dari adanya gerakan yang memahami konteks al-Quran secara sebagian, rigid, dan literalis. Menurut kaum radikal doktrin yang terdapat dalam Al-Quran dan sunah adalah doktrin yang bersifat universal dan telah mencakup segala aspek kehidupan manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Nasaruddin Umar: 2014, 324). Padahal tokoh pergerakan Islam seperti Sayyid Quthub menyatakan, jihad (perang) merupakan suatu keharusan, namun bukan berarti perang dan membuat teror tanpa hak. Islam adalah agama damai dan perdamaian. Sedang perang adalah suatu keterpaksaan (*dlaruriah*), pengecualian (*al-istisna*), dan merupakan tuntunan yang mendesak (Sayyid Quthub: 1992, 21).

Karen Armstrong seperti dikutip Nasaruddin Umar mengatakan Nabi Muhammad SAW menyebarkan Islam bukan dengan paksaan dan kekerasan. Perang yang dilakukan Rasulullah ketika itu justru untuk mempertahankan hidup mereka sendiri dan kondisi sosial saat itu tak terelakkan lagi harus berhadapan dengan kekerasan. Sebab, tidak mungkin ada perubahan sosial yang radikal tanpa melalui pertumpahan darah. Karena itu, ia mengartikan jihad bukan hanya gerakan yang berkaitan dengan fisik semata, namun lebih dari sekedar itu, yaitu meliputi fisik, moral, intelektual, dan spritual (Nasaruddin Umar: 2014, 314).

Ada dua makna luas dari jihad, kekerasan dan tanpa kekerasan, dapat dilihat dari hadits Nabi, sepulangnya dari pertempuran, beliau berkata kepada para pengikutnya “kita telah kembali dari jihad yang kecil untuk menghadapi jihad yang lebih besar” jihad yang lebih besar yaitu jihad melawan hawa nafsu, kesombongan, dan mementingkan diri sendiri. Di bagian manapun di dalam al-Quran, jihad tidak dikaitkan dengan “perang suci” namun dalam sejarah, cendekiawan muslim menyatakan bahwa istilah perang hanya digunakan untuk perluasan wilayah. Para ekstrisme awal juga memaknakan konsep jihad dengan upaya untuk mengesahkan pemberontakan, pembunuhan, dan menggulingkan penguasa muslim. Namun ekstrisme belakangan kembali mendefinisikan jihad sebagai upaya perubahan total untuk menyokong revolusi global. Menurut hukum Islam perang dibenarkan hanya apabila dilakukan karena membela agama islam. Namun pula berlaku tegas lainnya: perang tidak boleh dikobarkan untuk mendapatkan keuntungan materi semata; hak perempuan, anak-anak, kebebasan, ketenangan harus dihargai, tidak boleh disakiti, dan para pendeta dan pemuka agama tidak boleh dibunuh. Izin untuk memerangi musuh diseimbangkan dengan perintah yang kuat untuk menciptakan perdamaian. *Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.* (QS AL-Anfal(8):61) (John L. Esposito: 2010, 85-87).

Term jihad apabila ditelusuri dari kata *jahada* yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh. Fazlurrahman berpendapat jihad hadir untuk kepentingan melaksanakan agenda sosial dan politik Islam, ia adalah instrument untuk menciptakan tatanan moral-sosial yang adil dan egaliter, sementara Habib Borguiba Presiden Tunisia, menggunakan jihad untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Tunisia, dan Lyndon Johnson lebih memaknakan jihad kepada perang melawan kemiskinan. Jadi, dalam konteks ini jihad sama sekali tidak berimplikasi pada kekerasan sebagaimana pengertian crusade dalam bahasa Inggris dan Kristen (Zakiyuddin Baidhawiy: 2012,95).

Term jihad dipergunakan dalam tiga makna utama, yaitu: mempertahankan wilayah Islam dari serangan musuh yang datang dari luar (*to defend the islamic Nation from any outside attack*), membebaskan manusia dari beberapa kekuatan yang agresif (*to liberate people from any aggressive power*), dan mengajak orang untuk memeluk Islam dan menyampaikan pesan Islam kepada seluruh manusia dengan cara yang hormat dan penuh perhatian (*to call people to Islam and convey its message to all people in terms of courtesy and consideration*). Dari uraian di atas jelaslah bahwa Islam merupakan agama yang mengembangkan konsep perdamaian dan melarang umatnya melakukan peperangan. Ajakan berdamai adalah ajakan include di dalam makna Islam itu sendiri. Oleh karena itu penyebaran Islam dengan cara kekerasan dapat menodai ajaran Islam sebagai ajaran yang terhadap perdamaian (Abdul Basit: 2006, 172-173).

Sebagaimana Ikhwanul Muslimin berpendapat bahwa dengan fanatisme terhadap pendapat, keluar dari lingkaran jamaah, berusaha terus-menerus untuk memperluas jurang perpecahan dikalangan umat dan mengguncang kekuasaan pemerintahan yang resmi. Itulah konsekuensi logis yang ditimbulkan oleh *hizbiyah* dan ditolak oleh Islam bahkan diharamkan. Islam dalam semua syariatnya selalu menyerukan untuk bersatu dan bekerja sama (Hasan Al-Banna: 2002, 261).

Dinamika dakwah dan ormas keagamaan di Indonesia yang saat ini menjadi kajian khusus para agamawan, ditengah menguatnya pengaruh radikalisme, seringkali menjadi pemicu konflik dan perpecahan. Seperti gerakan *Islamic State Of Irak and Siria* yang memicu gerakan ekstrisme dan teror. Yang bukan hanya merusak antar agama namun antar umat beragama. Bahkan Yusuf Al-Qardawi, mantan aktivis Ikhwanul muslimin pun mengecam dan mengutuk golongan para ekstrisme agama dan penebar teror. Bahkan ia termasuk ulama yang pertama yang mengutuk serangan teroris 9/11 karena ulah salah seorang ekstrisme dan radikalisme agama. Qardawi pun mengajak untuk mendonorkan darah bagi para korban. Dia menjelaskan membunuh

warga sipil yang tak berdosa adalah tindakan yang tidak bermoral. Qardawi menambahkan. "Islam, adalah agama toleransi. Orang yang membunuh nyawa yang tak berdosa adalah dosa besar. Didukung oleh ayat al-Quran: *barang siapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya* (QS Al-Maidah 5:32) dan ia menambahkan, saya pasti menentang muslim yang memulai serangan itu." Bukan berarti juga Qardawi dan Winter yang merupakan tokoh pembaharu, menghujat terorisme Islam habis-habisan, juga tidak mengkritik barat, seperti kata Winter yang melihat ideologi barat yang membenarkan serangan udara untuk meneror warga sipil. Ia mengatakan tindakan itu lebih dari rezim (pemerintah Arab) (Abdul Basit: TT, 157-158).

Dakwah pergerakan semestinya sarana untuk menciptakan kerukunan dan ketenangan dalam beragama dan berbangsa secara global dan universal. Secara umum dapat dikatakan, bahwa konflik keagamaan di Indonesia hanyalah satu bagian dari suasana kekerasan dan kebrutalan yang berlaku umum di masyarakat saat ini. Kecendrungan umum pada kekerasan ini memiliki dua karakter, yaitu: (1) perpecahan, kesalahpahaman, atau pertentangan kecil dengan mudah akan memicu kekerasan, perkelahian fisik, dan penggunaan senjata; (2) perkelahian ini dengan mudah terjadi pada komunitas yang berkarakter demikian. Di samping itu, derasnya modernisasi yang merusak struktur sosial tradisional menjadikan kondisi masyarakat yang plural tidak stabil. Dengan ungkapan lain, kita baru saja mulai memahami betapa besar tugas untuk menyatukan sejumlah perbedaan komponen sosial dalam lingkup negara-bangsa, yaitu bagaimana menjadikan mereka semua merasa nyaman, saling mengembangkan komitmen positif sebagai sesama anggota warga negara, dan kembali memperteguh identitas sosial mereka masing-masing (Frans Magnis Suseno: 2007, 13-16).

Salah satu perkembangan yang menakjubkan selama delapan Tahun terakhir memiliki peran penting dalam menghangatkan hubungan antara Kristen dan organisasi Muslim besar, NU dan Muhammadiyah. Frans hendak menyatakan bahwa selama 20 Tahun yang lalu hubungan antara Kristen dan "santri muslim" dibatasi oleh kerjasama/ikatan politik, tentu hubungan sehari-hari antara Kristen dan Muslim pada level akar rumput dan pertemuan resmi antar para pemimpin komunitas beragama, biasanya didukung oleh pemerintah (Frans Magnis Suseno: 2007, 19).

Thomas W. Arnold dalam *Preaching of Islam* menyatakan, Kita dapat memastikan bahwa hubungan yang sangat baik antara umat Islam dan Nashrani dikarenakan oleh kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki umat Islam tidak digunakan secara fanatik untuk memaksa mengubah kepercayaan orang lain kepada Islam (Nasaruddin Umar: 2014, 359).

Kasus kekerasan dan pengeboman yang mengatas namakan agama menjadi isu hangat dalam akhir-akhir ini sungguh meresahkan kedaulatan berbangsa. Paham-paham tersebut menurut dugaan berhubungan dengan kelompok radikal *Islamic State Of Iraq and Syiria (ISIS)* yang ada di Siria. ISIS adalah sebuah kelompok dengan cita-cita membuat sebuah negara yang berlandaskan syariat Islam. Kelompok ini awalnya binaan atau ciptaan Al-Qaeda untuk wilayah Irak, akan tetapi dengan terjadinya konflik di Suriah, ISIS pun terlibat (Ahmad Yanuana Samantho: 2014, 29).

Dalam konteks ini, keberadaan kelompok yang mendukung *Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS)* yang mempunyai agenda untuk mengubah negara dan falsafah serta ideologi bangsa, apabila telah ada gerakannya secara nyata maka dalam pandangan hukum Islam sudah sah dianggap sebagai bughat (Ma'ruf Amin: 7).

Pada bulan Juni 2014 organisasi teroris fundamentalis Sunni Negara Islam Irak dan Syiria (ISIS) berkembang pesat di seluruh bagian tengah dan utara Iraq. Mereka merebut kota-kota besar seperti Mosul dan Tikrit. Tujuan lain mereka adalah untuk menciptakan sebuah kekhalifahan Islam yang baru di seluruh dunia Arab dengan menghancurkan perbatasan dikenakan pada Timur Tengah hampir satu abad (Benjamin Isakhan: 223-235).

Ancaman terbesar bagi stabilitas di Timur Tengah dan dunia Muslim yang lain di era modern saat ini adalah penaklukan dan penghancuran perbatasan yang tak henti-henti dari Negara Islam di Irak dan al-Sham (ISIS), yang kemudian dinyatakan sebagai Negara Islam (IS ). Kekuatan inspirasi itu telah sama-sama berhasil memobilisasi pemuda Muslim di seluruh dunia. Brett Mc Gurk Departemen luar Negeri AS asisten deputi sekretaris untuk Irak dan Iran mengatakan, Negara Islam adalah lebih buruk dari Al-Qaida, di samping itu Negara Islam (islamic state) sekarang sudah memiliki persenjataan yang lengkap, beroperasi seperti organisasi militer yang ketat dan telah terbukti pertempuran sebagai kekuatannya dengan didukung oleh senjata berat (Charles R. Lister: 2015). ISIS juga telah merekrut anggota melalui serangan atas penjara, melepaskan ratusan narapidana yang telah diintegrasikan ke dalam jajarannya (Abi Habib Maria: 2014).

## Dakwah Islam dan Solusinya

Aktualisasi sistem dakwah dalam sebuah lembaga Islam ataupun ormas dewasa ini disertai dengan serangkaian masalah yang kompleks. Salah satunya adalah ketika perubahan sosio-kultural semakin kompleks yang berarti masalah kemanusiaan semakin meluas, dakwah Islam dihadapkan dengan keharusan memberikan jawaban yang jelas yang menyangkut kepentingan manusia dalam pelbagai segi kehidupan. Penataan lembaga dakwah dimulai kembali, perumusan pesan ditinjau kembali, penanganan masalah secara kongkrit harus dikedepankan, secara keseluruhan sistem dakwah harus ditinjau kembali baik efektifitas, efisiensi maupun jangkauan penanganan masalah yang dihadapi. Karena tanpa upaya yang berkesinambungan dalam pemikiran sistem dakwah, Islam semakin tidak mengakar dalam sistem sosial, budaya. Kedamaian, kemakmuran, keadilan yang diajarkan Islam semakin menjauh dari kenyataan. Demikian juga berarti masalah kemanusiaan yang paling fundamental ditunda pemecahannya secara tuntas (Amrullah Achmad: 1983,16).

Setidaknya ada dua hal yang bisa saya ambil dari wawancara yang dilakukan oleh pihak Republika kepada guru besar Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta Prof Andi Faisal terkait problematika dakwah masa kini. Masalah yang menyebabkan kemunduran dakwah Islam saat ini disebabkan oleh. *Pertama*, kurangnya perspektif lokalitas dan globalitas. Media komunikasi belum di optimalkan. Dai terlalu fokus pada dakwah nasional yang sentralistik, sehingga aspek lokal dan globalnya missing. Perlunya digalakkan lebih serius pendekatan dakwah kultural sehingga masyarakat tidak merasakan ketertinggalan zaman di samping menjadi pemeluk Islam yang taat. Ia mampu berbaur dan menjadi muslim yang utuh meskipun hidup di Indonesia dan tempat terpencil sekalipun. *Kedua*, dakwah kita kurang flavor globalnya. Bahkan ada kecendrungan sebagian pesan. Dakwah Islam anti globalisasi. Padahal, Islam sebetulnya adalah agama global. Islam adalah untuk *rahmatan lil alamin*. Lahirnya pemikiran dakwah semacam itu bisa mengakibatkan misi Islam yang menjadi sumber kedamaian, menjadi agama dakwah akan berhenti di tengah jalan.

Deddy Muliyana (2010: 69) mengutip teori Harold Lasswel dalam teori komunikasinya menekankan pendekatan : *who says what which channel to whom and with what effect* yang berarti: siapa, mengatakan apa, melalui, dan kepada siapa serta bagaimana pengaruhnya. *Who says* artinya siapa dainya? Bagaimana latar belakangnya? *What* artinya apa materi dakwahnya? Apakah dakwahnya hanya sebatas masalah fiqih saja atau sudah menyentuh ranah sains dan teknologi dan ilmu-ilmu umum yang lain. *To whom* artinya siapa

audiensnya? Siapa yang akan mendengar dakwahnya, mad'unya seperti apa, seperti yang dijelaskan di dalam al-Quran apakah akan disampaikan dengan hikmah dalam hal ini objek mad'unya kalangan umat yang sudah tinggi tingkat kecerdasannya, atau mauizhah yang berarti mad'unya menengah ke bawah atau kalangan awam, Seorang da'i harus tahu siapa objek (*mad'u*) dakwahnya dan harus mampu menyeimbangkan dengan materi mad'unya. Karena itu bagi ormas Islam sebagai pusat penyebar Islam di Indonesia di sinilah perlunya membuat kurikulum dakwah. *Which Chanel* artinya medianya apa? Media yang digunakan seperti apa dalam berdakwah. Karenanya media massa sangat penting dan perlu dilakukan. Dalam hal ini sekarang ormas-ormas Islam sudah mulai aktif dengan dan intens dengan media. *To whom* kepada siapa dakwah itu kita kembangkan tentu tidak dibatasi. Dan terkakhir *what effect* apa dampak dan pengaruh yang kita harapkan, apa kira-kira harapan Dakwah Islam dan upaya memberikan pengaruh kepada masyarakat.

Komunikasi ritual dalam agama sering bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Orang menziarahi makam Nabi Muhammad, bahkan menangis di dekatnya, untuk menunjukkan kecintaan kepadanya. Para siswa yang menjadi pasukan pengibar bendera pusaka (Paskibraka) mencium bendera merah putih, sering degan berlinang air mata, dalam pelantikan mereka, untuk menunjukkan rasa cinta mereka kepada nusa dan bangsa, terlepas dari apakah kita setuju terhadap perilaku mereka atau tidak (Deddy Mulyana: 2010, 28).

## Perencanaan dan Masa Depan Dakwah di Indonesia

Secara umum, untuk pertanyaan: apakah peradaban Islam punya masa depan? Sebagai seorang yang berfikir positif, saya tidak meragukan bahwa masa depan itu cukup cerah dengan catatan: kita bersedia mengubah paradigma berpikir kita dari egosentrisme dan subjektivisme sejarah menjadi Quran-oriented. Untuk bergerak ke tujuan ini, kerja dekonstruksi dan sekaligus rekonstruksi terhadap seluruh khazanah keislaman kita menjadi sesuatu yang mutlak. Tidak salahnya kita menggunakan ilmu moderen sebagai pembantu untuk tugas besar ini (Ahmad Syafii Maarif: 2010, 43).

Orientasi dakwah Islam Indonesia harus berorientasikan perbaikan, kemaslahatan, dan kepentingan orang banyak. Wajah dakwah harus mulai digambarkan sebagai wajah toleran, ramah, dan bersahabat kepada semua pihak tanpa terkecuali. Selain itu diperlukan dakwah sebagai upaya deradikalisasi yang memberikan solusi kongkret bagi masyarakat setidaknya dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, meluruskan paham umat Islam, hal ini bisa jalankan melalui kajian-kajian keagamaan, seminar, halaqah dsb. Kedua, perlunya adanya dialog dengan gerakan dakwah lain untuk membangun kesamaan persepsi bahwa umat Islam tidak boleh melakukan tindak kekerasan. Ketiga, menyampaikan pesan Islam yang rahmatan lil alamin, hal ini menjadi tugas bersama seluruh pihak untuk menyuarakan bahwa Islam bukanlah agama monster, teror, dan anarkis (Kompas: 2017, 35).

Selain itu diperlukan bagi lembaga dakwah Indonesia melakukan lompatan atas fundamentalisme (*post fundamentalisme*). Setidaknya kita bisa ambil dua kesimpulan dari Zuhairi Misrawi tentang tanggapan pandangan fundamentalisme dan solusinya.

*Pertama*, menyingkap dimensi antroposentris doktrin-doktrin keagamaan. Teologi yang selama ini hanya mengungguli dimensi "langit" hendaknya juga mengangkat dimensi "bumi" sehingga mendorong terciptanya kekuatan civil society yang menghendaki perubahan dari masyarakat. Para tuan guru, dai, dan ustadz tidak harus melulu ceramah atau berdakwah membahas masalah surga dan neraka, namun juga perlu sesekali sebagai kafasitasnya sebagai fungsionaris agama berbicara mengenai kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dll. Supaya masyarakat Muslim Indonesia semakin menyatu, peka, dan reaktif terhadap lingkungan sosialnya.

*Kedua*, melakukan penafsiran-penafsiran terhadap doktrin-doktrin keagamaan harus mampu membebaskan dari penindasan serta menjadikan problem kemanusiaan sebagai titik tolak guna memberi jalan keluar bagi krisis multidimensional yang sedang dihadapi masyarakat dunia. Muslim Indonesia harus mampu menjadi solusi kemelut kemanusiaan, pertikaian, persengketaan, dan perdamaian. Bukan membabi buta terhadap yang bukan golongannya. Post-fundamentalisme akan menghadirkan Muslim Indonesia dalam wajah yang penuh dengan komitmen dan prinsip-prinsip yang mendorong pada penguatan *civil society*.

Ada beberapa hal yang perlu menjadi perencanaan dakwah Islam Indonesia yang berwawasan masa depan, yakni:

a. Dakwah Multi Dialog

Pesan dakwah yakni harus mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik pada tataran individu maupun komunitas. Dakwah perlu dikemas dalam wadah dialog kehidupan manusia dengan berbagai aspeknya. Sebagaimana firman Allah pada QS.[14]: 4, yaitu: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.”

Dengan dialog, segala masalah dapat ditelusuri dan semua pihak dapat ikut aktif dalam proses tersebut, dan akhirnya dapat diupayakan jalan keluarnya. Yang perlu dikembangkan dalam dialog adalah tidak ada yang merasa paling berjasa dan tidak ada yang merasa diberi jasa, tidak membedakan struktur dan komunitas sosial, semua peserta ikut ambil bagian.

b. Dakwah Integratif dan Fungsional

Dakwah harus bersifat integratif, menyatu dengan kehidupan masyarakat dan membangun kesadaran tunggal akan makna dan misi pembangunan dan perubahan. Dalam situasi masa depan, dakwah harus dapat membaca peluang, celah mana yang dapat dimasuki untuk menyatukan visi dan misi. Da'i dituntut menjadi agen perubahan dan pembangunan dengan bahasa dakwah dan berdakwah dalam bahasa pembangunan.

Dakwah fungsional adalah dakwah yang secara nyata mampu menjawab persoalan-persoalan riil yang muncul dalam masyarakat.

c. Pembenahan Manajemen Dakwah

Pembekalan yang memadai bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (Da'i) dapat dilakukan dengan penyediaan perpustakaan yang lengkap demi pengayaan informasi bagi para da'i dan umat. Dan juga dapat dilakukan dengan training dan latihan bagi para dai pelua sebagai langkah pengkaderan, sehingga ungkapan *mati satu tumbuh seribu* dapat terwujud dalam dunia dakwah (Suisyanto: 2006,106-109).

Masalah yang banyak menyentuh bidang dakwah ialah tema dakwah. Dalam tulisan ini “dakwah” diberi arti yang luas. Dakwah tidak hanya di tempat ibadah atau lewat lembaga khusus seperti pengajian. Khotbah dan sebagainya. Wawancara pers, tulisan kolom, teater, film cerita, novel dan sejenisnya terbilang dakwah *billisan* jika membawa pesan keagamaan.

Agaknya, tema-tema dakwah akan banyak berubah di masa-masa mendatang (disamping berkembangnya dakwah *bil hal*). Bersamaan dengan itu akan terjadi pula keragaman gaya retorika para cendikiawan muslim maupun para ulama. Akan banyak muncul *dai* dengan retorikanya yang sangat persuasif. Namun, masih menjadi tanda tanya, apakah gaya semacam itu cukup kuat untuk mempengaruhi sikap *audience*. Dalam hal materi dan tema dakwah agaknya akan muncul ulama cendikiawan yang menawarkan tema “diplomatis” dan netral, atau tidak “konprontatif”, tidak keras. Untuk negara yang sedang membangun dan amat tinggi kepekaannya terhadap stabilitas nasional *paradigma komunikasi dakwah “Neo Laswell”* agaknya memang diperlukan (A.Muis: 2001, 214).

Selama ini metode dakwah mengandung bahasa yang keras atau “menakut-nakuti” umat. Model komunikasi khotbah dan ceramah agama yang tepat adalah persuasif dan halus, tidak menakutkan umat, meski hukum dakwah khotbah (Khotbah, ceramah agama, dan sebagainya) memang merupakan peringatan bagi umat.

Ungkapan kebebasan menyatakan pendapat “katakanlah kebenaran sekalipun pahit” (hadits Nabi) tak berlaku mutlak. Sebaiknya khotbah atau pernyataan pendapat dilakukan dengan cara yang bijaksana dan etis (QS. Al-Nahl:92). Hanya dia yang Maha Besar (A.Muis: 2001, 214).

## Penutup

Sebagai agama dakwah, Islam harus menjadi garde terdepan menyuarakan pesan-pesan dakwah kepada semua pihak. Dakwah yang membangun dan menjadi solusi bagi kehidupan umat manusia baik dalam tataran teoritis maupun dalam tataran praktis. Dalam dunia dakwah khususnya di Indonesia pasca lengsernya orde baru banyak berkembang dan bermunculan gerakan-gerakan dakwah di Indonesia yang tidak sedikit kemudian merusak citra dakwah itu sendiri. Umat Islam saat ini membutuhkan jenis gerakan dakwah atau dakwah harakah yang mampu bersentuhan dengan seluruh elemen masyarakat dan mampu memberikan solusi terhadap segala permasalahan-permasalahan mereka.

Dakwah harakah adalah dakwah pergerakan. Sesuai dengan namanya, dakwah ini lebih menekankan kepada aspek tindakan (*aksi*) ketimbang wacana (*teoritisasi*). Menurut Al-Qaththani dakwah harakah adalah dakwah yang berorientasi kepada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi dan perbaikan (*ishlah*) dalam segi-segi kehidupan manusia dimulai dari perbaikan individu (*ishlah al-fard*), perbaikan keluarga (*ishlah al-Ussrah*), perbaikan masyarakat (*ishlah al-mujtama'*), dan perbaikan pemerintahan dan negara (*ishlah al-daulah*). Yang dituntut di dalam jenis dakwah ini adalah adanya upaya pergerakan yang menuju ke arah perbaikan.

Meskipun begitu dakwah saat ini tidak terlepas dari berbagai macam stigma dan pandangan streatif dari masyarakat. Adanya gerakan-gerakan kelompok garis keras yang mengatasnamakan dirinya dakwah sedikit tidak merusak nilai-nilai substansi luhur Islam sebagai agama rahmatan lil alamin. Munculnya paham radikalisme yang berujung teorisme dan pengrusakan menjadi PR besar bagi pelaku dakwah untuk mampu menjawab dan memberikan solusi nyata bagi dunia Islam, meskipun begitu semua sepakat terorisme tidak ada hubungannya dengan agama manapun, tetapi yang jelas radikalisme dan terorisme adalah musuh bersama yang membutuhkan solusi dari seluruh elemen masyarakat.

Adanya kebangkitan beragama tidak selalu identik dengan upaya perubahan secara total tanpa kompromi. Peningkatan semangat keagamaan secara berlebih-lebihan melahirkan pengrusakan. Cenderung tidak menerima setiap golongan yang berbeda dengannya. Karena itu dakwah sebagai kegiatan komunikasi perlu melakukan hal-hal sebagai berikut dari sekian solusi yang ditawarkan para pakar dakwah salah satunya yaitu budayakan dakwah multialog kepada semua kalangan untuk menyamakan persepsi dan pemahaman. Kemudian dakwah integratif dan fungsional, dan selain itu perlunya pembenahan manajemen dakwah.

## Daftar Pustaka

- Achmad, Amrulla (editor). *Dakwah Islam dan Perubahan Social*. Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta, 1983.
- Azra, Azyumardi. "Distinguishing Indonesian Islam Some lessons to learn (diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/j.ctt46mwqt?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=Dakwah&searchText=Movements&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3DDakwah%2BMovements%26amp%3Bacc%3Doff%26amp%3Bwc%3Don%26amp%3Bfc%3Doff%26amp%3Bgroup%3Dnone> pukul 22:59 tanggal 22 Agustus 2015), 63-74.
- Al-Banna, Hasan. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin terjemah*. Anis Matta dkk. Solo: Era Inter Media, 2002. Cet. Ke-8.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Konsep Jihad dan Mujahid Damai*. Jakarta: Kemenag Dirjen Pendis, 2012.
- Basit, Abdul. *Wacana dakwah kontemporer*. Yogyakarta: Stain Purwekerto Press, 2006.
- Esposito, John L. *Masa Depan Islam, Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*. Jakarta: Mizan, 2010.
- Fealy, Greg. *Islamic Radicalism in indonesia: The Faltering Revival? (1) Southeast Asian Affairs (2004):n/a* (diakses melalui <http://e-resources.pnri.go.id/library.php?id=00001>)
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar dan PSQ, 2013.
- Hasan, Noorhaidi. *Dakwah, Aktivitas Diskursif dan Tantangan Globalisasi* (diakses melalui [https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr&ei=y93ZVbyiLovUuQTxmbi4Bg#q=dakwah+harakah.+pdf](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=y93ZVbyiLovUuQTxmbi4Bg#q=dakwah+harakah.+pdf) pukul 23:17 tanggal 22 Agustus 2014), xi-xii.
- Horstmann, Alexander. "The Inculturation of a Transnational Islamic Missionary Movement: Tablighi Jamaat al-Dawa and Muslim Society in Southern Thailand" *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 22, No. 1 (April 2007). 114.
- Ismail, A. Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Jakarta: Penamadani, 2008.
- Al-Ja'bari, Ibrahim Muhammad. *Gerakan Kebangkitan Islam*, terj. Abu Ayyub al-Anshari. Solo: Duta Rahman, 1996. cet. Ke 1.
- Kompas, Hal 35, 28 April 2017.
- Lister, Charles R. *The Islamic State: A Brief Introduction* (diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/10.7864/j.ctt13wztgj?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=ISIS&searchText=movement&searchText=of&searchText=Iraq&searchText=and&searchText=Syria&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3DISIS%2Bmovement%2Bof%2BIraq%2Band%2BSyria%26amp%3Bprq%3Dradical%2Bislam%2Bin%2BISIS%26amp%3Bgroup%3Dnone%26amp%3Bwc%3Don%26amp%3Bhp%3D25%26amp%3Bacc%3Doff%26amp%3Bso%3Drel%26amp%3Bfc%3Doff> tanggal 25 Agustus 2015 pukul 0.32).
- Maarif, Ahmad Syafii. *Al-Quran dan Realitas Umat*. Jakarta: Republika, 2010.
- Maria, Abi Habib. *Insurgents Use Victories in Iraq, Syria as Calling Card on Social Media to Help Forge New Islamic State* *Wall Street Journal, Eastern edition [New York, N.Y]* 26 June 2014: A.6.
- Muliyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muis, A. *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mohd, Kusrin Zulida., Zaini, Nasohah., al-Adib, Samuri Mohd., Matt, Zain Maat Noor. *Legal Provisions and Restrictions on the Propagation of Non-Islamic Religions Among Muslims in Malaysia, Kajian Malaysia* 31.2(2013):1-18.

- Nasar, Fuad. *Gerakan ISIS, Ancaman Ideologi dan Keagamaan NKRI* (di akses melalui Nasar, Fuad. Gerakan ISIS, Ancaman, Ideologi dan Keagamaan NKRI (diakses melalui [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCIQFjABahUKEwjTpcD607\\_HAhVOkY4KHbAjCkY&url=http%3A%2F%2Fsimbi.kemenag.go.id%2Fpustaka%2Fimages%2Fmateribu%2FmakalahislamgeraknISISancamanideologidankeagamaanNKRI.pdf&ei=fjZVZPFKs6iugSwx6iwBA&usg=AFQjCNEpHmYd99ms2jk2i-UxJ0WKORwQ&sig2=BoMkIIm-xjNF9P7sJSaGUQ](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCIQFjABahUKEwjTpcD607_HAhVOkY4KHbAjCkY&url=http%3A%2F%2Fsimbi.kemenag.go.id%2Fpustaka%2Fimages%2Fmateribu%2FmakalahislamgeraknISISancamanideologidankeagamaanNKRI.pdf&ei=fjZVZPFKs6iugSwx6iwBA&usg=AFQjCNEpHmYd99ms2jk2i-UxJ0WKORwQ&sig2=BoMkIIm-xjNF9P7sJSaGUQ) pada pukul 01:00 tanggal 24 Agustus 2015).
- Neumann, Petter R. *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944)*, Vol. 89, No. 4 (July 2013) (pp. 873-893). 21.
- Quthub, Sayyid. *al-Salam al-Alami wa al-Islam. Beirut: Dar al-Syuruq, 1992. Cet. Ke-10.*
- Rabasa, Anggel M. *Radical Islamist Ideologies in Southeast Asia* (diakses melalui [http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/1437302058/fulltextPDF/F2F0E9D50\\_AD948\\_88PQ/2?accountid=25704](http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview/1437302058/fulltextPDF/F2F0E9D50_AD948_88PQ/2?accountid=25704) pada tanggal 22 september 2014 pukul 21:48 wib), h. 34.
- Suseno, Frans Magnis. *Memahami Hubungan antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Suisyanto. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Depok: Teras, 2006.
- Samantho, Ahmad Yanuana. *Sejarah ISIS dan Illuminati*. Jakarta: PT Ufuk Publishing House, 2014.
- Sakai, Minako. "Community Development through Islamic Microfinance: Serving the Financial Needs of the Poor in a Viable Way," dalam Greg Fealy dan Sally White, eds., *Expressing Islam, Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: ISEAS, 2008), 267-285.
- Salvatore, Armando., Eickelman, Dale. "Public Islam and the Common Good," dalam Armando Salvatore and Dale F. Eickelman (eds.), *Public Islam and the Common Good* (Leiden, Boston: Brill, 2004), xi-xxv.
- Suri, Abdul Wahab. *Rise of Fundamentalist Discourse and the Reassertion of Modern Ethos, Policy Perspectives* Vol. 12, No. 2 (2015), pp. 105-130.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadits*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2014.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Zulkifli. *The Struggle of the Shi'is in Indonesia* (diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/j.ctt5hg34?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=understanding&searchText=the&searchText=propagation&searchText=of&searchText=Islam&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3Dunderstanding%2Bthe%2Bpropagation%2Bof%2BIslam%26amp%3Bacc%3Doff%26amp%3Bwc%3Don%26amp%3Bfc%3Doff%26amp%3Bgroup%3Dnone> tanggal 25 Agustus 2015 pukul 08:12)